

## WACANA KOLONIAL DAN RESISTENSI DALAM NOVEL *PERAWAN DESA* KARYA W.R. SUPRATMAN *Colonial Discourse and Resistance in the Novel Perawan Desa by W.R. Supratman*

Widyanuari Eko Putra, Nurdien Harry Kistanto, M. Suryadi

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Dr. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: [weputra@students.undip.ac.id](mailto:weputra@students.undip.ac.id)

### **Abstract**

*W.R. Supratman wrote the novel Perawan Desa (1929) in the colonial era. The novel tells the life of colonial society in the Dutch East Indies era. This study examines the colonial discourse and resistance in the novel with a postcolonial approach. The colonial discourse in question is discrimination, racial superiority, and racism. Forms of resistance in question are stereotype, mimicry, ambivalence, and hybridity. The method used is descriptive qualitative. As a result, the novel contains colonial discourses and resistance. Acts of racial superiority and racism are shown in scenes of harsh treatment of natives, and different treatment before the law. The mimicry is shown in the imitation of the way of dressing, attitude, and reading habits of Dutch novels. The negative assumptions about other parties outside the group show the stereotype is shown in the negative assumptions about other parties outside the group. The ambivalence is shown in the indigenous interest in Dutch newspapers and the Dutch dislike of working as government employees. Hybridity is shown in the embodiment of Dutch houses decorated with local ornaments and the nickname "mientje" for native women. This novel complexly shows colonial discourse with strong responses against it.*

**Keywords:** colonial discourse; orientalism; postcolonial; resistance; W.R. Supratman

### **Abstrak**

W.R. Supratman menulis novel *Perawan Desa* (1929) pada era kolonial. Novel itu bercerita tentang kehidupan masyarakat kolonial pada era Hindia Belanda. Penelitian ini mengkaji wacana kolonial dan resistensi dalam novel tersebut dengan pendekatan poskolonial. Wacana kolonial yang dimaksud ialah diskriminasi, superioritas ras, dan rasisme, yang disampaikan melalui tindakan dan ucapan tokoh. Adapun bentuk resistensi adalah stereotipe, mimikri, ambivalensi, dan hibriditas yang disampaikan dalam bentuk penampilan, cara berpikir tokoh, dan bentuk tempat tinggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Novel *Perawan Desa* menyuarakan wacana kolonial berupa ucapan orang Belanda yang menyatakan rasnya lebih unggul, perlakuan kasar terhadap bumiputra, dan perbedaan perlakuan di depan hukum. Resistensi terbukti pada tindakan mimikri berupa peniruan cara berpakaian dan kebiasaan membaca roman Belanda. Ambivalensi terbukti pada asumsi negatif terhadap pihak lain di luar kelompoknya, ketertarikan bumiputra pada koran Belanda, dan ketidaksukaan orang Belanda pada pekerjaan pegawai kolonial. Hibriditas terbukti pada pewujudan bangunan rumah Belanda yang dihiasi ornamen lokal dan panggilan "mientje" pada perempuan bumiputra. Novel ini secara kompleks menunjukkan wacana kolonial dengan tanggapan yang kuat terhadapnya.

**Kata kunci:** orientalisme; poskolonial; resistensi; wacana kolonial; W.R. Supratman

*How to cite (APA style)*

Putra, Widyanuari Eko Kistanto, N. H., & Suryadi, M. (2023). Wacana Kolonial dan Resistensi dalam Novel Perawan Desa Karya W.R. Supratman. *Suar Betang*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.453>

Naskah Diterima 28 Oktober 2022—Direvisi 10 Februari 2023

Disetujui 5 Maret 2023

## PENDAHULUAN

Tokoh Wage Rudolf Supratman atau W.R. Supratman (selanjutnya ditulis Supratman) dikenal sebagai pencipta lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Lagu tersebut diciptakan pada masa pergerakan dan diperdengarkan kali pertama pada 1928. Liriknyanya secara tegas memosisikan Indonesia sebagai negara yang merdeka. Lagu tersebut secara eksplisit menentang kolonialisme sebab menyuarakan kemerdekaan bagi Indonesia.

Supratman lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada Maret 1903. Selain sebagai musisi, Supratman juga dikenal sebagai jurnalis. Ia pernah berkantor di media *Pembrita Makassar*, *Kaum Muda*, *Sin Po*, *Perniagaan*, *De Indier*, *Kaum Kita*, dan sebagainya. Bersamaan dengan kesibukannya sebagai jurnalis, ia juga terlibat dalam aktivitas pergerakan nasional. Ketokohnya secara resmi diakui oleh negara melalui pemberian gelar Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI Nomor 16/SK/1971 tanggal 20 Mei 1971.

Di samping sebagai musisi dan tokoh pergerakan, Supratman juga seorang pengarang novel. Bekal kemampuan menulis yang ia dapatkan dari pekerjaan sebagai jurnalis membuatnya tidak terlalu sulit untuk terjun ke dunia kepengarangan. Supratman telah menulis 3 judul novel, yaitu *Perawan Desa*, *Kaum Fanatik*, dan *Darah Muda*. Ketiganya diberedel dan dimusnahkan oleh pemerintah kolonial Belanda sehingga tak sempat dibaca secara luas oleh masyarakat. Penerbitan pertama novel-novel tersebut terjadi pada 1929 dengan pembiayaan pribadi senilai 125 gulden dengan oplah 2.000 eksemplar.

Keterlibatan Supratman di arena pergerakan nasional dan jurnalistik membuat namanya terus diawasi oleh pihak kolonial, terutama setelah menciptakan lagu

"Indonesia Raya" yang disambut baik oleh kalangan bumiputra. Jaksa agung kolonial kala itu langsung memberi tanggapan dengan menyuruh bawahannya menyita dan membakar seluruh cetakan novel tersebut, baik yang tersedia di tempat percetakan maupun gudang. Novel itu dianggap menyebarkan aib besar kolonial sehingga harus dimusnahkan. Akibat kejadian itu bukti cetak novel tersebut nyaris tidak tersisa jejaknya sama sekali. Novel itu pun nyaris tak mendapat perhatian masyarakat. Secerach harapan muncul saat Supratman berhasil menyelundupkan beberapa eksemplar buku tersebut ke Surabaya dan Bandung.

Setelah mengalami pemberedelan pada 1929, pada masa itu dan setelahnya novel *Perawan Desa* menjadi sulit dilacak keberadaannya, baik oleh akademisi maupun publik umum (Sumardjo, 2004). Kondisi tersebut berubah ketika reformasi bergulir dan banyak bacaan terlarang era kolonial, sebut saja *Hikayat Kadirun* karya Semaun dan *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo, mulai dicetak ulang dalam versi baru. Sebaliknya novel *Perawan Desa* tidak kunjung mendapat perhatian dari penerbit. Penulis menduga, arsip novel tersebut memang sangat langka dan sulit ditemukan. Keberadaan arsip novel itu mulai diketahui publik secara luas saat pada 20–24 Agustus 2019, sejarawan muda Sulaiman Harahap menggelar pameran bertajuk "Colonial Bastards: The Forbidden Fictions" di Taman Ismail Marzuki (Hanggoro, 2019).

Pada acara pameran tersebut, Sulaiman memamerkan arsip novel *Perawan Desa* meskipun hanya berupa salinan cetak. Sementara itu, beberapa tahun terakhir reproduksi arsip novel tersebut mulai dicetak untuk kalangan terbatas dan dijual di lokapasar digital. Pada tahun 2021, penerbit Sinar Hidoep dari Semarang menerbitkan ulang novel *Perawan Desa* dalam edisi baru. Untuk kali pertama setelah 93 tahun *Perawan*

*Desa* akhirnya beredar secara luas. Setahun kemudian, pada 2022 penerbit Bukukatta dari Solo juga turut menerbitkan ulang. Status arsip novel tersebut sebagai teks bebas hak cipta memungkinkan lebih dari satu penerbit menerbitkan naskah yang sama.

Novel *Perawan Desa* mengangkat kisah kehidupan masyarakat kolonial di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Cerita mengambil latar di kota kolonial Batavia (Jakarta), Ciharum (Bandung), dan Cihapit (Sukabumi). Tiga tokoh utama dalam novel itu adalah dua perempuan bumiputra, Siti Adminah dan Sarlilah, serta Van Stellen, seorang peranakan Belanda dengan nama samaran Raden Soebagio. Ketiga tokoh utama tersebut digambarkan mengalami persoalan khas yang biasa dihadapi oleh masyarakat kolonial.

Siti Adminah sangat terpukau akan modernitas yang ditawarkan kolonialisme. Sementara itu, Sarlilah adalah bumiputra yang ingin bekerja seperti orang Belanda, tetapi tidak ingin kehilangan jati dirinya sebagai bumiputra. Terakhir, Van Stellen adalah peranakan Belanda yang sangat tertarik kepada Hindia Belanda, bahkan sampai mengubah namanya. Di samping persoalan para tokoh utama, novel itu juga mengetengahkan isu ketimpangan sosial dan ekonomi antara kehidupan kota dan desa. Kota kolonial, dalam hal ini Batavia dan Bogor, digambarkan sebagai kota yang maju dan modern, sedangkan desa (Ciharum dan Cihapit) digambarkan miskin dan terbelakang. Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Perawan Desa* karya Supratman secara eksplisit mengandung wacana kolonial.

Kajian tentang wacana kolonial berkembang kian luas setelah Edward Said menulis buku *Orientalisme* yang memandang proyek orientalisme Eropa telah membuat kebudayaan di tanah jajahan terhegemoni. Mula-mula, orientalisme semata-mata adalah kajian tentang wilayah-wilayah di luar Barat (Eropa). Kajian itu meliputi berbagai topik, di antaranya topik kebudayaan, alam, flora, fauna, hingga teknologi. Eropa mulai melancarkan ekspansi besar-besaran pada awal abad ke-19. Said mendapati data faktual jumlah daerah yang dikuasai Eropa

meningkat pesat. Pada awalnya, Said melihat upaya ekspansi itu berdasarkan kedekatan Prancis dan Inggris terhadap negara di Timur, yaitu hanya di India dan daerah-daerah persebaran agama Kristen (injili). Namun, pada awal abad ke-19, keduanya mulai menguasai dan mendominasi daerah di Timur secara keseluruhan. Said mencatat, sejak tahun 1815 hingga 1914, jajahan Eropa meluas dari 35% menjadi 85% di seluruh penjuru Bumi (Said, 2012). Berdasarkan data tersebut, Said kemudian menganalisis faktor-faktor penyebab meluasnya daerah koloni secara cepat itu dan melihat adanya satu jaringan kekuasaan yang ditopang ilmu pengetahuan yang digunakan Barat sebagai satu landasan berpikir dalam mengambil tindakan untuk menguasai wilayah lain.

Seperangkat ide, dokumen informasi, dan pengetahuan yang disusun dan digunakan oleh Barat dalam proses ekspansi kolonial tersebut rupa-rupanya memiliki satu benang merah yang menyatukan semuanya, yaitu konsep yang disebut orientalisme (Said, 2012). Said mengatakan bahwa konsep tersebut sebagai satu disiplin ilmu yang sangat sistematis yang digunakan Barat untuk mengatur dan menciptakan Timur sesuai dengan imajinasi orang Barat (Said, 2012). Secara eksplisit, orientalisme merupakan suatu teori dan praktik yang memang secara sadar dan penuh perhitungan diciptakan untuk memahami dunia Timur. Orientalisme juga merupakan suatu upaya ‘menyaring’ Timur agar dipahami oleh Barat (Said, 2012). Dampaknya, pemahaman Barat terhadap Timur tersebut justru melepaskan diri dari realitas yang sebenarnya, bahkan tak lagi mempertimbangkan kesesuaian atasnya. Barat mendudukan Timur sebagai subjek yang harus disuarakan atau dibantu agar dapat bersuara. Hal tersebut tentu saja menghilangkan otoritas Timur sebagai satu wilayah yang independen, seolah-olah sebelum Barat datang daerah Timur adalah suatu wilayah yang kosong dan tak memiliki kebudayaan dan peradabannya sendiri. Seolah-olah Timur hanya akan terdefiniskan oleh pengetahuan yang dikonstruksi oleh Barat.

Orientalisme mendorong adanya pembedaan secara ontologis dan epistemologis antara dunia Timur dan Barat. Padahal, konsep Barat dan Timur itu sendiri adalah suatu ciptaan, suatu sebutan yang dihasilkan dari suatu konstruksi pemikiran. Said menegaskan, melalui orientalisme itu Barat menjadikan pembedaan semakin tajam. Pembedaan tersebut menempatkan Barat sebagai superior dan Timur sebagai inferior (Said, 2012). Proses tersebut berlanjut sampai pada kesadaran untuk menciptakan citra diri pada pihak Barat agar tidak dianggap serupa atau berbeda dengan pihak terjajah, yaitu melalui pemosisian yang dikenal dengan istilah “oposisi biner”—istilah ini dipinjam dari konsep strukturalisme Saussurean (Ratna, 2008). Barat dikonstruksi sebagai wakil dari hal-hal baik dan beradab, sedangkan Timur sebaliknya. Proses ekspansi, kolonialisme, dan imperialisme yang dilakukan Barat bersama dengan kerangka berpikir orientalis tersebut otomatis membawa serta jaringan rasialisme, stereotip, dan tindakan-tindakan dehumanisasi (Said, 2012). Dengan demikian, orientalisme adalah cara Barat melakukan dominasi melalui penguasaan dan penataan kembali Timur demi kepentingan mereka sendiri.

Said juga menyebut relasi antara ilmu pengetahuan yang diproduksi oleh Barat dengan praktik politiknya selalu rumit dan kompleks dan menjadi bagian dari wacana kolonial. Pengetahuan dalam kerangka wacana kolonial tersebut tidak pernah lepas dari pengaruh kepentingan kolonialisme. Pandangan Said tersebut memberi gambaran yang menyeluruh tentang posisi kolonialisme dan sikap yang harus diajukan oleh kalangan terjajah atasnya.

Said menggambarkan proses ideologi bekerja, baik itu melalui kesadaran maupun melalui objek-objek benda yang praktis. Dalam konteks penjajahan di Indonesia, praktik orientalisme berlangsung sangat sistematis. Pihak Belanda secara tegas memandang orang bumiputra sebagai masyarakat yang secara sosial dan politik berada di bawah mereka. Hal itu menjadi pembenaran bagi Barat/Eropa untuk

melakukan misi pemberadaban (Yasa, 2014b).

Gagasan Said berperan penting dalam diskursus pemikiran poskolonial yang juga ditekuni oleh beberapa tokoh besar lainnya, di antaranya Frantz Fanon dari Prancis, dan Gayatri Spivak dan Homi K. Bhabha dari India. Dari ketiga tokoh tersebut, Bhabha akan mendapat porsi pembahasan disebabkan gagasannya relevan dengan topik yang diambil dalam penelitian ini.

Di sisi lain, hasil pemikiran Said tersebut memiliki kelemahan, yaitu kurang memperhatikan adanya kemungkinan munculnya resistensi dari subjek terjajah. Berbagai unsur wacana kolonial itu tak serta merta diterima secara mutlak. Sebaliknya, ada upaya-upaya perlawanan atau resistensi dari pihak terjajah atas berbagai dominasi kolonial tersebut (Faruk, 1999). Hal itulah yang kemudian coba dikemukakan oleh Homi K. Bhabha melalui konsep resistensi yang meliputi mimikri, ambivalensi, dan hibriditas.

Konsep mimikri mengacu kepada peniruan yang dilakukan oleh bumiputra terhadap orang Eropa. Lebih tepatnya, mimikri adalah “*the desire for reformed, recognizable other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite*” (Bhabha, 1994). Sebuah kehendak untuk menjadi sang Liyan, tetapi dengan bentuk yang sudah dimodifikasi atau direformasi. Ada keinginan untuk menjadi sama, tetapi pada saat yang bersamaan tidak bisa menjadi sama persis. Kolonial menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang “*sign of the inappropriate*” (Bhabha, 1994). Proses mimikri adalah sesuatu yang ambivalens. Bhabha menambahkan, “*the discourse of mimicry is constructed around in ambivalence*” (Bhabha, 1994). Ambivalensi memunculkan adanya penyimpangan kedua pihak, penjajah dan terjajah, untuk melakukan ketergelinciran dalam mendefinisikan dirinya dan apa yang dilihat dari kolonialisme. Bagi Bhabha, ambivalensi “*produces a continual slippage of category, like sexuality, class affiliation, territorial paranoia or "cultural differnec" in the act of writing the nation,*” (Bhabha, 1994).

Ketergelinciran tersebut muncul sebagai hasil dari proses persentuhan kedua budaya yang didominasi oleh kolonial dan relasi kedua pihak yang penuh ambiguitas. Selanjutnya, Bhabha mendefinisikan hibriditas sebagai “*strategic reversal of the process of domination through disavowal (that is, the production of discriminatory identities that secure the 'pure' and original identity of authority)*” (Bhabha, 1994). Hibriditas menjadi strategi untuk melawan dominasi melalui upaya pembalikan serta menunjukkan adanya pengingkaran “dari dalam”. Ketika pihak kolonial mencoba mempertahankan identitasnya, subjek terjajah justru mencoba melakukan pengingkaran melalui berbagai cara. Selain itu, hibriditas juga dipahami sebagai saling pengaruh akibat kolonisasi dan ambivalensi merujuk kepada penerimaan sekaligus penolakan akibat dari persentuhan budaya kolonial (Yusuf, 2021). Bentuk-bentuk resistensi tersebut adalah respons atas perbudakan dan diskriminasi yang dialami oleh bumiputra (Yasa, 2014a). Melalui proses resistensi, baik yang pasif maupun aktif, bumiputra mencoba memperjuangkan hak-hak mereka.

Wacana kolonial dan resistensi adalah bagian dari upaya pembacaan menggunakan pendekatan poskolonial. Kemunculan teori poskolonial pada mulanya memancing perdebatan (Ashcroft et al., 1995). Penyebabnya, penggunaan istilah *post* dalam *post-colonial* dipahami sebagai satu keadaan setelah hilangnya penjajahan/ kolonialisme. Pemahaman yang mengemuka seolah-olah kajian tersebut hanya mengacu kepada persoalan yang ditinggalkan setelah penjajahan hilang dari sebuah negeri jajahan, padahal pada kenyataannya tidaklah demikian. Poskolonial secara keseluruhan dapat digunakan untuk membaca karya yang muncul pada masa kolonial atau setelahnya. Penekanan utamanya ialah pada kajian yang membahas efek dari kolonialisme, baik semasa penjajahan berlangsung maupun setelah penjajahan lama hilang.

Tinjauan poskolonial memberikan ruang untuk melacak adanya perlawanan atas dominasi kolonial, ambiguitas, mimikri,

hibriditas, persoalan identitas, konstruksi ruang, dan ketubuhan (Rahariyoso, 2014). Luasnya jangkauan teori poskolonial tersebut membuat kajian ini menjangkau berbagai ranah kebudayaan, terutama yang tersaji dalam teks, baik yang ditulis semasa kolonialisme maupun sesudahnya. Teori itu mampu bekerja memasuki berbagai persoalan yang dihadapi subjek terjajah. Pemahaman tersebut dilandasi oleh satu fakta bahwa penjajahan yang berlangsung di suatu negara tidak hanya terkait dengan penguasaan wilayah, tetapi merasuk sampai ke persoalan kebudayaan dan ideologi masyarakat.

Kajian poskolonial juga digunakan untuk melihat dan membongkar teks-teks yang terbit semasa kolonialisme berlangsung. Hal itu disebabkan para pengarang pada masa itu merekam semangat dan peristiwa sezaman. Dengan membaca dan meneliti naskah yang terbit semasa kolonial, akan terlihat pandangan pengarang tentang bagaimana proses kolonialisme dihadapi dan disikapi oleh subjek terjajah, termasuk pengarang sendiri. Contohnya, novel-novel Balai Pustaka banyak mencatat praktik perbudakan yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda. Meskipun penerbit Balai Pustaka adalah corong pemerintah kolonial, di dalamnya ada pesan-pesan yang menyiratkan perlawanan para budak, yaitu melalui mimikri dan resistensi secara verbal (Artawan & Yasa, 2015).

Selama kolonialisme, pihak Belanda melakukan berbagai praktik diskriminasi, di antaranya dengan adanya kawin paksa antara lelaki Eropa dengan perempuan bumiputra atau Tionghoa peranakan. Praktik itu biasa disebut pernyaaian. Sastra Indonesia awal banyak memunculkan karya sastra yang mengangkat topik tentang kehidupan tokoh nyai, di antaranya *Cerita Nyai Dasima* karya G. Francis dan *Mata Gelap* karya Marco Kartodikromo. Untuk membaca karya dengan topik semacam itu, kajian poskolonial sangat relevan untuk menyoal bagaimana posisi gender dan perempuan di hadapan praktik kolonialisme. Penggunaan teori feminisme yang ditopang oleh pendekatan poskolonial sangat relevan

digunakan untuk membedah persoalan tersebut (Susanto, 2012). Perempuan yang hidup di negeri terjajah secara otomatis “menanggung beban yang lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama” (Damayanti & Sunahrowi, 2017). Perempuan mengalami penindasan ganda, baik ditinjau dari pendekatan gender maupun poskolonial.

Kajian poskolonial terbuka lebar untuk menganalisis teks sastra mutakhir. Hal itu disebabkan kajian poskolonial memiliki fokus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme, baik yang termuat dalam teks maupun kebudayaan manusia di negara poskolonial. Pengaruh dan efek itu tidak sirna begitu penjajahan berakhir, sebaliknya terus-menerus melekat. Berpuluh tahun setelah penjajahan, efek kolonial masih terdeteksi dalam karya sastra mutakhir. Dalam teks sastra tersebut, para pengarang masih menjadikan Barat sebagai sasaran untuk memperoleh kemajuan bagi tokoh-tokoh yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam relasi antara masyarakat bekas terjajah dan bekas penjajah, posisi orang Indonesia masih saja terjebak dalam ambiguitas (Fajar, 2011). Pada teks sastra mutakhir, masih dijumpai cerita yang menempatkan Eropa sebagai pembuka jalan masa depan, contohnya pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Eropa dijadikan rujukan bersekolah, seolah-olah dari sanalah masa depan yang lebih baik akan terbuka. Novel tersebut memunculkan adanya bias oposisi biner dalam konteks pendidikan, yaitu menghadapkan antara Eropa (Barat) dan Asia (Timur), tetapi dengan hierarki yang menempatkan Barat lebih tinggi dari Timur (Noho, 2014). Penelitian tersebut menunjukkan adanya jejak-jejak kolonialisme yang berwujud cara pandang pada masyarakat Indonesia, dalam hal ini Andrea Hirata selaku pengarang novel tersebut.

Berdasarkan dinamika kajian poskolonial beserta aspek-aspek yang diajukan dalam novel *Perempuan Desa* karya Supratman, penulis berasumsi di dalam novel tersebut terdapat wacana kolonial dan bentuk-bentuk resistensi. Paparan di atas juga

menjelaskan bahwa masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk wacana kolonial dan resistensi muncul dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan membuktikan dengan cara menjelaskan dan mengungkapkan bentuk-bentuk wacana kolonial dan resistensi yang digambarkan melalui tindakan dan ucapan tokoh-tokoh di dalam novel *Perawan Desa* karya Supratman dalam merespons dan menghadapi dominasi kolonialisme.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, objek material penelitian ini adalah novel yang memiliki peran penting berkaitan dengan situasi pergerakan di Indonesia. Novel *Perawan Desa* ditulis oleh tokoh pejuang kemerdekaan dalam sejarah Indonesia dan diberedel karena mengkritik pemerintah Belanda. Artinya, novel tersebut mendapat respons yang tegas pada masanya. Kedua, penelitian ini akan mengawali pembahasan secara komprehensif atas novel *Perawan Desa* karya Supratman sehingga akan menempatkan ketokohan pengarang dalam sudut pandang seorang sastrawan, tidak seperti sebelumnya yang hanya dipandang sebagai penulis lagu dan wartawan. Ketiga, penggunaan teori poskolonial sebagai pisau bedah atas novel tersebut akan menunjukkan seberapa jauh pandangan pengarang dalam merespons kolonialisme yang berlangsung pada masa itu. Keempat, novel ini mengetengahkan gambaran kondisi masyarakat pada era kolonial dan secara eksplisit menunjukkan pergulatan pemikiran dari tokoh-tokohnya dalam melihat dan merespons kolonialisme yang mereka alami.

Penelitian ini secara teoretis akan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang wacana kolonial dan resistensi di dalam novel *Perawan Desa* karya Supratman. Secara praktis, manfaat penelitian ini ialah menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti karya sastra Indonesia awal, terutama dengan menggunakan teori poskolonial.

Pembicaraan tentang wacana kolonial dan resistensi dalam karya sastra sudah dilakukan, baik pada karya sastra masa Indonesia awal maupun mutakhir. Novel-

novel terbitan Balai Pustaka secara meyakinkan memuat persoalan wacana kolonial yang terwujud melalui persoalan orientalisme, perbudakan, dan berbagai bentuk resistensi yang dilakukan oleh bumiputra. Pihak kolonial Belanda mendominasi kehidupan bumiputra. Akibat dari dominasi tersebut, muncullah stereotipe dari penjajah terhadap bumiputra. Penjajah menganggap dirinya lebih beradab, sedangkan bumiputra terbelakang. Akibat lain yang dimunculkan ialah adanya diskriminasi, tindak rasisme, dan marginalisasi terhadap bumiputra (Yasa, 2014b).

Adapun novel non-Balai Pustaka yang terbit pada masa kolonial juga terbukti memunculkan resistensi. Bentuk resistensi ditemukan dalam novel *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo. Resistensi yang muncul dari subjek terjajah berhasil meruntuhkan kestabilan relasi kolonial. Budaya yang dibawa pihak penjajah mendapat perlawanan meskipun sifatnya ambivalen. Subjek terjajah melakukan resistensi yang ambivalen. Ia menyerang dominasi kolonial di satu sisi, tetapi di sisi lain menyerang diri sendiri (Mahattir, Nando Zikir Anoegrajekti & Muhamad, 2021). Selain novel, teks syair yang terbit pada era kolonial juga dijadikan objek material penelitian poskolonial. Teks *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina* diteliti dengan melacak gejala hibriditas dalam syair tersebut (Oktarina, 2018). Syair tersebut menggambarkan hubungan antara penjajah dan terjajah yang melebur dalam ambiguitas.

Pada karya sastra mutakhir, penelitian dengan perspektif poskolonial juga membuktikan adanya wacana kolonial dan resistensi. Cerpen *Konsensus* karya Sori Siregar terbukti memuat wacana kolonial yang terepresentasikan pada tokoh-tokohnya dan ambivalensi yang membuat identitas tokoh menjadi bias dan ambigu. Pembentukan identitas atas individu tokohnya pun cenderung menyandarkan pada bentuk identitas lain (Muslimin, 2020).

Novel *Kepunan* karya Beny Arnas terbukti menengahkan isu perlawanan tokoh Aku terhadap pemerintah kolonial

Belanda dengan latar cerita di Musirawas. Tokoh tersebut memiliki kecerdasan yang membuatnya tampil sebagai intelektual yang mendorong kemerdekaan bagi Republik Indonesia (Asri, 2020). Proses mimikri dan hibriditas yang dialami tokoh tersebut mendorong terbentuknya semangat nasionalisme untuk melawan penjajah.

Penelitian atas novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan poskolonial menjelaskan salah satu tokoh menolak adanya keberlanjutan tradisi Barat dan diskriminasi pemerintah kolonial (Fitriadin, 2021). Tokoh tersebut merasa memiliki hak yang sama untuk menentukan nasibnya sendiri. Meskipun demikian, penolakan tersebut tidak berlaku sepenuhnya. Ada pula tokoh yang lebih berpihak kepada Belanda, yang dalam konteks poskolonial tergolong dalam tindakan ambivalensi.

Adapun penelitian tentang novel *Perawan Desa* bisa dikatakan masih sangat terbatas, apalagi karya tersebut tergolong sastra Indonesia awal yang baru pada 2021 diterbitkan ulang. Setelah terbit secara massal, beberapa resensi oleh pembaca terbit di media massa. Novel *Perawan Desa* karya Supratman dianggap berbahaya oleh pihak kolonial karena menggambarkan tokoh Belanda sebagai sosok yang licik dan penipu. Novel itu mengikuti jejak novel bertema perlawanan atas kolonialisme karangan tokoh aktivis pergerakan pada masa sebelumnya, di antaranya *Hikayat Kadirun* karya Semaun dan *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo. Dalam novelnya, Supratman menunjukkan gesekan antara pihak bumiputra dan kolonial. Selain itu, Supratman juga menyisipkan dialog yang menyinggung persoalan pendidikan yang diskriminatif serta benih-benih gagasan tentang nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia.

Untuk memahami diskursus teori poskolonial, diperlukan pemahaman atas konsep-konsep yang melingkupinya, yaitu orientalisme. Konsep orientalisme dari Edward Said digunakan untuk mengetahui wacana kolonial, sementara untuk melacak adanya resistensi digunakan konsep poskolonial Homi K. Bhabha. Keduanya

masuk dalam kerangka teori poskolonial. Dalam konstruksi pemikiran Said, penjajahan Eropa muncul bersama agenda orientalisme. Barat menempatkan diri sebagai subjek superior yang memandang Timur sebagai objek inferior. Pandangan tersebut membawa asumsi dan stereotipe yang menempatkan Timur sebagai pihak yang berkarakter kasar, barbar, amoral, terbelakang, dan irasional. Sebaliknya, Barat menganggap dirinya mewakili sisi positif yang merupakan kebalikan dari Timur (Said, 2012).

Berbagai asumsi yang dibangun oleh proyek orientalisme tersebut adalah wacana kolonial. Wacana dipahami sebagai teks atau berbagai informasi yang saling memengaruhi (Sherboboevna, 2020). Wacana kolonial memuat berbagai wacana yang berkembang bersama kolonialisme dan berperan melakukan penguatan atasnya. Di dalam wacana tersebut perspektif orientalis mendapat dukungan secara penuh, di antaranya tentang asumsi superioritas Barat atas Timur. Barat merasa lebih maju dan beradab sehingga merasa punya hak untuk melakukan *mission civilisatrice*, misi pemberadaban. Misi itulah yang kemudian memunculkan kesan bahwa penjajahan melalui pemberadaban tersebut bukan suatu kejahatan

Wacana dalam kerangka kolonialisme merupakan sistem yang mengatur dan meregulasi bagaimana ilmu pengetahuan dan kehidupan di dunia ini dapat dipahami dan dibicarakan. Pemahaman tersebut berangkat dari asumsi dasar yang menganggap pengetahuan yang ada dan diketahui masyarakat tidak diproduksi secara bebas (Bandel, 2016). Namun, ada batas-batas yang mengatur hal-hal tersebut agar bisa diterima sebagai sesuatu yang wajar dan benar, sekaligus ada pihak-pihak yang merasa memiliki otoritas untuk berbicara dan menyampaikan kebenaran—pihak yang dimaksud tentu saja Barat/Eropa. Menurut Bandel, keberadaan regulasi atas pengetahuan yang bekerja tersebut cenderung tidak disadari oleh masyarakat.

Dalam konteks poskolonial, pengetahuan dan ilmu tak pernah bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan. Relasi

keduanya saling terkait. Kekuasaan akan selalu berhubungan dengan pengetahuan sebab pembentukan kekuasaan selalu didukung oleh wacana dan pengetahuan. Sementara itu, pada saat bersamaan pengetahuan juga turut membentuk hubungan kekuasaan (Foucault, 2002). Di situlah wacana kolonial menunjukkan keberadaannya. Berbagai pengetahuan yang diproduksi dalam semangat orientalisme tersebut bertujuan mengukuhkan kolonialisme dan menghegemoni masyarakat terjajah. Hegemoni dan eksploitasi yang dilancarkan pihak kolonial membawa efek yang terlihat nyata, terutama dalam sistem birokrasi, industrialisasi, transportasi, pendidikan, teknologi, dan relasi serta kehidupan sosial di tanah jajahan (Nasri, 2016). Untuk melihat secara jeli persoalan tersebut digunakan teori poskolonial.

Poskolonial bisa dipahami secara longgar sebagai kajian tentang bagaimana karya sastra memunculkan dan mengungkapkan efek dan jejak dari kolonialisme, melalui pertarungan ras dan bangsa dalam kerangka relasi yang timpang sebagai akibat dari kolonisasi Eropa atas negara-negara yang mereka sebut sebagai “dunia ketiga” (Budiman, 2008). Istilah poskolonial juga bisa dipahami sebagai pendekatan kritis yang digunakan untuk memahami efek dari kolonialisme yang tersembunyi di dalam teks, sementara poskolonialitas mengacu kepada sifat dan penyebaran efek-efek tersebut di dalam berbagai bentuk (Foulcher & Day, 2008). Dalam terminologi humaniora, poskolonial mengacu kepada persoalan pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan yang dibawa pihak penjajah terhadap bangsa dan wilayah yang terjajah (Faruk, 2007).

Lo & Gilbert memandang teori poskolonial bisa digunakan untuk membaca persoalan di masyarakat yang pernah terjajah, resistensi pihak terjajah, serta dampak dari segala bentuk marginalisasi yang dilakukan oleh pihak kolonial (Setyawan & Ridho, 2022). Selain itu, dalam kaitannya dengan relevansi sastra, teori poskolonial memiliki tiga cakupan kemungkinan. Pertama, karya ditulis oleh



masyarakat yang secara langsung mengalami penjajahan. Kedua, karya sastra tersebut memuat respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah atau yang bukan terhadap segala bentuk penjajahan. Ketiga, memuat segala bentuk marginalisasi akibat kapitalisme (Faruk, 2007). Kajian poskolonial juga memberi ruang dan mengangkat masyarakat yang teralienasi dan terkucilkan akibat kolonialisme untuk menyatakan diri sebagai manusia merdeka melalui semangat nasionalisme (Sakinah, 2014).

Bentuk resistensi subjek terjajah mendapat perhatian serius dalam kajian poskolonial. Resistensi tersebut berupa mimikri, ambivalensi, dan hibriditas. Mimikri adalah upaya imitasi yang mengandung *mockery* atau ejekan, memperolok-olok penjajah. Di satu sisi, bumiputra menghendaki adanya persamaan dengan pihak penjajah, tetapi di sisi lain mereka ingin mempertahankan perbedaan tersebut. Dalam prosesnya, mimikri memunculkan peluang bagi subjek terjajah untuk masuk ke dalam kuasa yang dominan dan, pada saat yang sama, kemudian mempermainkannya (Efendi, 2016). Subjek terjajah dibayangkan berada pada ruang ketiga, tidak berdiri tegak sebagai pihak yang tunduk atau berada dalam ruang peniruan yang utuh, melainkan bergerak bebas pada ruang liminal untuk menyuarakan kehendaknya. Pada tahap ini, terbentuklah satu bentuk kebudayaan hibrida dalam masyarakat kolonial. Novel *Perawan Desa* secara dominan teridentifikasi mengandung persoalan poskolonial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada data tertulis, yaitu novel *Perawan Desa* karya Supratman. Penelitian kualitatif bertujuan menjawab persoalan yang dialami subjek terjajah, seperti ucapan, pemikiran, tindakan, serta paradigma berpikir dari tokoh secara menyeluruh. Penulis lalu menjabarkannya secara deskriptif dan naratif (Moleong, 2016). Peneliti menggunakan teknik baca,

simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti membaca objek material secara detail dan teliti kemudian mencatat istilah-istilah serta menandai bab-bab penting di dalam novel yang berhubungan dengan wacana kolonial dan resistensi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi dan kategorisasi atas teks dan kemudian melakukan analisis serta menyusun simpulan. Peneliti menggunakan referensi kepustakaan di luar objek material guna menambah dan memperkuat argumen.

Data-data yang digunakan sebagai sumber primer penelitian ini adalah teks-teks yang tertuang dalam novel *Perawan Desa* karya Supratman edisi cetak ulang baru oleh penerbit Sinar Hidoep. Kemudian teks-teks berupa artikel jurnal, buku, dan informasi lainnya digunakan sebagai bukti pendukung penelitian yang akan memberi informasi yang lebih utuh dan lengkap. Teori poskolonial dipilih setelah melihat topik persoalan yang diangkat dalam novel tersebut. Poskolonial memiliki sifat dasar membongkar atau menggugat kemapanan, dalam hal ini mengungkap jejak-jejak kolonialisme. Teori itu digunakan untuk membongkar wacana kolonial serta bentuk-bentuk resistensi yang tersembunyi dalam novel *Perawan Desa* karya Supratman. Pendekatan poskolonial yang digunakan berpijak pada konsep orientalisme Edward Said dan resistensi Homi K. Bhabha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra disebut mengandung wacana kolonial jika memuat berbagai persoalan berikut. Pertama, mempersoalkan gagasan tentang superioritas Barat. Kedua, ada asumsi yang menganggap manusia non-Barat sebagai primitif atau dengan perkataan lain mengandung rasisme. Ketiga, manusia Barat menganggap dirinya sebagai pihak yang harus menolong orang Timur. Keempat, ada asumsi yang menganggap bahwa setiap manusia harus melewati proses berkehidupan yang sama dengan Barat, yaitu menjadi modern dan rasional (Bandel, 2016). Keempat persoalan tersebut menjadi acuan

pertama dalam proses analisis novel *Perawan Desa*.

Berdasarkan uraian Said mengenai konsep orientalisme yang digunakan Barat sebagai cara melihat Timur, pola yang akan muncul dan biasanya menonjol dari sebuah karya sastra yang mengetengahkan persoalan kehidupan masyarakat terjajah ialah adanya praktik-praktik rasialisme, pelabelan stereotipe, dan tindakan dehumanisasi (Said, 2012). Implikasinya akan terlihat pada pola-pola pembedaan secara tegas antara penjajah (Barat) dan terjajah (Timur) yang kemudian terealisasi ke dalam bentuk tindakan diskriminasi yang dialamatkan kepada masyarakat terjajah/bumiputra.

Selain itu, keberadaan kolonialisme juga memunculkan resistensi. Asumsi itu bertolak dari pandangan Bhabha yang menyebut subjek terjajah bergerak bebas di ruang ketiga. Di ruang ketiga inilah subjek terjajah melakukan negosiasi atas berbagai persoalan kolonial. Berdasarkan dua pijakan tersebut, pada bab ini akan dibicarakan secara berurutan persoalan wacana kolonial, yaitu diskriminasi, superioritas ras, rasisme, stereotipe, dan persoalan resistensi berupa mimikri, ambivalensi, dan hibriditas (Bhabha, 1994). Persoalan resistensi tersebut menjadi acuan kedua. Dengan menggunakan dua konsep dari Bhabha dan Said tersebut, upaya pembacaan menggunakan perspektif poskolonial akan membongkar seluruh wacana kolonial dan resistensi dalam novel *Perawan Desa*.

## Diskriminasi

Praktik kolonialisme membuka celah bagi terjadinya perilaku diskriminasi terhadap pihak terjajah. Hal itu bermula dari misi eksploitasi yang kemudian membawa berbagai perubahan, baik di bidang ekonomi, hukum, teknologi, maupun pendidikan. Namun, pada praktiknya perubahan itu semata bertujuan melancarkan eksploitasi. Diskriminasi merupakan salah satu ciri dari kolonialisme (Ratna, 2008). Wujud dari perlakuan diskriminasi ialah adanya perbedaan perlakuan dari pemerintah kolonial terhadap kedua belah pihak. Pihak

bumiputra selalu diperlakukan tidak adil dibandingkan dengan pihak Belanda. Dalam novelnya, Supratman menyoroti diskriminasi di bidang perlakuan hukum terhadap bumiputra. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Ya, begitulah... Baru-baru ini saya juga baca di surat kabar tentang seorang Belanda yang gelapkan duit f 1.000 cuma dihukum enam bulan.”

“Tapi, kalau bangsa bumiputra mencuri beberapa puluh rupiah bisa dihukum sampai satu tahun...” (Supratman, 2021:37).

Perlakuan hukum tersebut sangat diskriminatif. Jika pelaku kejahatan adalah orang bumiputra, hukuman yang diberikan cenderung lebih berat. Sebaliknya, jika kejahatan tersebut pelakunya adalah orang Belanda, hukumannya lebih ringan. Hal itu digambarkan oleh keberadaan sosok Raden Soebagio atau Van Stellen yang telah melakukan korupsi, tetapi masih bisa melakukan perjalanan dan menginap di hotel tanpa takut tertangkap.

Bentuk diskriminasi lainnya ialah perlakuan terhadap masyarakat desa dan kota. Di negara kolonial, desa dipandang sebagai wilayah yang dihuni masyarakat melarat, bodoh, gelap, dan kurang beradab. Di sisi lain, kota digambarkan sebagai pusat kemodernan yang mencitrakan kesejahteraan dan kemewahan, padahal sumber kemajuan di kota berasal dari desa, terutama yang terkait dengan bahan-bahan pangan. Hal tersebut terlihat dari ketimpangan ekonomi antara desa dan kota seperti yang tertuang dalam kutipan berikut.

“Di tempat-tempat yang demikian, paman petani, ya orang desa bangsa Indonesia yang melarat itu, biasa hidup mencari makan dengan amat rajin. Sedangkan kelebihan hasilnya dibawa ke kota-kota, puluhan paal perjalanan kaki, untuk dijual...” (Supratman, 2021:36)

Desa adalah representasi tempat tinggal masyarakat bumiputra, sedangkan kota adalah milik para penjajah. Situasi kolonial menempatkan kota sebagai tempat tinggal orang Belanda yang bekerja untuk

pemerintah kolonial, sedangkan desa adalah tempat bumiputra biasa tinggal dan menetap. Ketimpangan tersebut adalah bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda. Kota menjadi prioritas utama sebab menjadi tempat berputarnya kapital yang mendukung eksploitasi.

### Superioritas Ras dan Rasisme

Konsep orientalisme yang melatarbelakangi praktik kolonialisme menempatkan wilayah di luar Eropa sebagai pihak yang posisinya lebih rendah. Pihak di luar Eropa tersebut mengacu kepada wilayah-wilayah yang didatangi oleh Eropa untuk kemudian dikoloni. Mereka menganggap eksistensi mereka sebagai bangsa kulit putih punya derajat lebih tinggi secara ras. Superioritas Barat inilah yang menyebabkan mereka memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya serta bertindak seolah-olah boleh melakukan apa saja terhadap ras lain (Said, 2012). Cara pandang kolonial tersebut memunculkan ketidakadilan yang bertolak dari perbedaan ras, kelas, dan jenis kelamin (Setyawan & Ridho, 2022).

Superioritas seringkali beririsan dengan “*colonizer*” yang identik dengan penjajah, yaitu orang Eropa atau orang kulit putih. Sebaliknya, pihak “*colonized*” atau biasa disebut orang bukan Eropa dianggap mewakili sikap inferior yang disematkan kepada orang Asia atau orang kulit berwarna (Sakinah, 2014). Permasalahannya ialah dalam konteks yang saling berhadap-hadapan antara penjajah (Belanda) versus terjajah (bumiputra), pihak terjajah seringkali tidak menolak atau menyangkal adanya pemosisian kolonial Belanda sebagai pihak yang memiliki kuasa kolonial dan menerima begitu saja inferioritas mereka (Lestari, 2020). Hal tersebut menjadikan munculnya hierarki dalam masyarakat kolonial yang kian menyudutkan pihak terjajah. Pada novel *Perawan Desa*, bumiputra berani mengajukan perlawanan secara verbal, yaitu dengan cara membantah langsung perlakuan dari pihak kolonial. Perhatikan kutipan berikut.

“Ei, jangan kurang ajar. Kwee orang Selam mau lawan sama aku, orang Belanda? Ayo, pergi, kwee jangan kurang ajar buat curi aku punya duduk!”

“Lu kurang ajar sendiri. Lu sendiri rampok... Gua juga bayar dan gua sudah duduk sedari tadi” (Supratman, 2021:18).

Ucapan tokoh tersebut menggambarkan seolah-olah di tanah jajahan bumiputra tidak boleh berani sama sekali dengan tokoh Belanda. Perlakuan yang kasar tersebut dilegitimasi dengan hegemoni yang dilakukan kolonial Belanda dalam wilayah pemerintahan dan kehidupan sosial. Orang Belanda tersebut bahkan menggunakan istilah “orang Selam” untuk menyebut orang Betawi asli. Penyebutan tersebut merendahkan dan menghina. Perasaan superioritas dianggap wajar dan seolah-olah pihak Belanda punya hak untuk itu. Akibat pandangan tersebut muncul perlakuan sewenang-wenang dan konfrontatif ketika di antara kedua belah pihak terjadi konflik. Hal itu mengakibatkan relasi yang terbangun timpang dan sarat konflik. Mendapat perlakuan tidak adil tersebut, bumiputra bereaksi dan berani melawan. Perilaku rasisme tersebut mendapat perlawanan secara verbal dan tegas. Sikap rasis dari pihak kolonial merugikan mereka sendiri sebab tindakan tersebut justru memupuk kesadaran akan nasionalisme yang pada akhirnya menjadi pemicu perlawanan secara terang-terangan (Anjarsari, 2015).

Cara pandang superior juga terlihat dari penggambaran masyarakat non-Barat oleh media massa kolonial Belanda. Perhatikan petikan berikut.

“Tempo-tempo saya juga baca *Het Nieuws* dan perhatikan bagaimana ia suka memaki semua bangsa Asia” (Supratman, 2021:30).

Ada kepentingan kolonialisme yang menempatkan pihak non-Eropa sebagai pihak tidak beradab dan bodoh. Atas dasar itu, pihak penjajah mewajarkan perilaku kasar dan rasis tersebut dan menganggapnya sebagai upaya pemberadaban (*mission civilliasatrice*). Praktik rasisme tak bisa

dilepaskan dari mental superioritas ras. Sikap merendahkan orang lain berdasarkan ras sering disebut sebagai rasisme. Tindakan tersebut muncul akibat mentalitas superioritas ras yang terus dipelihara. Akibatnya terbentuk relasi kuasa yang semakin timpang dan menormalisasikan kekerasan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Perhatikan kutipan berikut.

“Bangsat, *kwee* mau kurang ajar, bertingkah, *rotte Inlander!*” (Supratman, 2021).

Ucapan yang menyebut “*rotte Inlander*” adalah bukti kuat adanya rasisme. Perilaku itu muncul didasari oleh superioritas ras yang ditopang secara politik dan sosial dalam kerangka kolonialisme.

### Stereotipe

Dalam konstruksi kolonial, perbedaan antara penjajah dan terjajah mendapat penekanan khusus dari pihak penguasa kolonial. Orientalisme secara sengaja mendistorsi perbedaan tersebut dengan cara melebih-lebihkan (Ratna, 2008). Perbedaan tersebut digunakan untuk melakukan pemosisian status dan posisi sosial antara masyarakat penjajah dan terjajah dalam kerangka oposisi biner. Tujuannya untuk mendegradasi pihak lain, yaitu pihak yang lebih rendah atau pihak terjajah (Ratna, 2008). Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel oposisi biner berikut berdasarkan temuan di dalam novel.

orang Eropa	Bumiputra
modern	tradisional
orang kota	orang desa
berpikir	bodoh
kaya	miskin

Oposisi biner tersebut mengukuhkan perbedaan yang menjadikan jurang di antara keduanya semakin menganga. Dalam masyarakat kolonial akan selalu muncul kutub-kutub berupa stereotipe yang menegaskan perbedaan dan pembedaan. Keduanya saling menegasikan dan meliyankan posisi kutub lain (Taum, 2017). Misalnya, pihak penjajah akan dengan

terbuka menyampaikan keberatan mereka ketika ada kelompok terjajah yang mencoba menyerupai identitas mereka. Hal itu tecermin dari pernyataan tokoh Belanda berikut ini.

“*Maar* ati-ati. Sekarang banyak *Inlandsche* yang ambil contoh berpakaian sebagai *Indische meisjes*.”

“Memang begitu. Mereka sekarang juga ikut-ikutan *dansen* seperti kita bangsa Eropa. Tapi toh mereka bukan *Inlandsehe meisjes*...” (Supratman, 2021:8).

Dari dialog di atas, dapat diartikan orang Belanda menjaga secara ketat identitas ketubuhan mereka sebagai cara membedakan diri. Ada ketakutan identitas Eropa mereka teradopsi atau ditiru oleh bumiputra. Secara eksplisit diungkapkan oleh tokoh tersebut “batas” yang memisahkan identitas keduanya. Peniruan yang dilakukan oleh bumiputra dipandang sebagai ancaman. Ketidakterimaan atas peniruan tersebut juga menjadi landasan untuk memahami posisi mimikri dalam konteks kebudayaan dan kolonialisme.

Meski dikotomi/oposisi biner tersebut sangat dimanfaatkan oleh penjajah, pada praktiknya stereotipe berkembang pula pada kedua kutub tersebut. Pihak penjajah memiliki stereotipe terhadap bumiputra, begitu juga sebaliknya. Hal itu menegaskan tiap-tiap kutub yang berseberangan tersebut berperan mengukuhkan batas. Dalam melihat dikotomi antara desa dan kota, stereotipe muncul dan menghadapkan keduanya pada sifat yang bertolak belakang. Desa dipandang sebagai tempat tinggal orang bodoh dan punya solidaritas tinggi, sementara orang kota digambarkan pintar, tetapi licik dan suka bermusuhan. Perhatikan petikan berikut.

“Kebanyakan mereka memang masih bodoh dan tak tahu cara baca tulis, tapi harus dipuji tentang kerajinan dan kelurusan hati mereka... Berbeda dengan penduduk kota yang satu sama lain bermusuhan, memfitnah, dan coba tipu-menipu, penduduk Desa Ciharum hidup bagaikan saudara. Senang dan sengsara dipikul bersama-sama...” (Supratman, 2021:51).

Asumsi bahwa orang desa bodoh mewakili pandangan yang tak berdasar. Ukuran kepintaran dan keberadaban hanya berdasarkan standar modernitas kolonial.

### Mimikri

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh bumiputra sebagai pihak terjajah ialah keinginan untuk menjadi setara dengan penjajah. Ada upaya emansipasi agar pihak terjajah sama tinggi martabatnya dengan penjajah (Faruk, 1999a). Proses inilah yang kemudian memunculkan peniruan atau mimikri. Namun, proses peniruan tersebut tak otomatis menunjukkan ketertundukan subjek terjajah. Sebaliknya, peniruan tersebut justru menjadi sebuah resistensi. Proses mimikri dapat tergambar melalui bahasa, pernikahan, pakaian, gaya hidup, nama, bangunan, atau makanan (Sanditama & Kurniasih, 2021). Di sisi lain, upaya bumiputra untuk setara selalu dibayangi perasaan sepenanggungan dan senasib rekan-rekannya di Hindia Belanda sebagai kawula terjajah. Tindakan mimikri dalam novel *Perawan Desa* terlihat dari sikap tokohnya. Perhatikan kutipan berikut.

“Ayo dan, lekas sampai... Kita sudah capai,” kata Sitti Adminah sambil unjuk gerakan genit, sebagaimana kebanyakan gadis-gadis Belanda Indo sering unjuk” (Supratman, 2021:28).

Peniruan paling mudah dilakukan ialah terhadap sikap dan gerak tubuh. Pada kutipan di atas, tokoh Sitti Adminah berlagak seperti perempuan Indo-Belanda. Peniruan itu bertolak dari hal-hal yang tampak dan berkaitan dengan keinginan subjek terjajah untuk tampak modern dan setara dengan penjajah. Peniruan yang mudah dilakukan ialah melalui cara berpakaian. Hal itu tergambar pada petikan berikut.

”Sitti Adminah telah selesai berpakaian cara Eropa untuk pergi ke stasiun dan berangkat kembali ke Betawi. Sebuah koper kulit kecil tempat pakaiannya pun telah siap hendak dibawanya (Supratman, 2021:97).

Selain sikap dan pakaian, upaya mimikri juga dilakukan dengan cara meniru kebiasaan-kebiasaan penjajah yang secara implisit menggambarkan modernitas. Modernitas yang dibawa oleh penjajah salah satunya terlihat melalui kebiasaan membaca koran dan buku cetak modern. Maraknya barang-barang cetakan tersebut tak bisa dilepaskan dari peran industrialisasi yang memungkinkan tumbuhnya bisnis percetakan di Hindia Belanda (Razif, 2021). Bumiputra ingin menyamai kebiasaan orang Belanda yang gemar membaca roman berbahasa Belanda. Kebiasaan membaca roman Belanda termasuk dalam tindakan mimikri seperti tergambar pada petikan berikut.

”Semalam aku baca buku sampai laot benar. Aku baru beli buku roman dari Kolff. Apa kau sudah baca roman Freulle Hermine van Frankrijk, Saar?” (Supratman, 2021:15).

Tindakan mimikri juga terlihat pada keinginan untuk memilih sekolah Belanda dibanding sekolah bumiputra. Perhatikan petikan berikut.

”Ayo dan Saar, tinggal saja bersekolah atau bekerja di Batavia, nanti kita tinggal bersama-sama!” (Supratman, 2021:12).

Sekolah Belanda dianggap merepresentasikan status sosial orang Belanda sehingga upaya untuk menjadi setara dilakukan bumiputra dengan bersekolah di tempat tersebut. Di sana murid dididik berbahasa Belanda. Sekolah tersebut juga berada di kota-kota kolonial tempat para orang-orang Belanda tinggal.

Sekolah kolonial menjadi tempat tujuan dari upaya mewujudkan emansipasi sekaligus tempat tujuan dari tindakan mimikri. Upaya mimikri melalui pendidikan pada kemudian hari menjadi berbalik menyerang kolonial. Upaya mimikri di bidang pendidikan adalah tahap bagi bumiputra untuk menjadi manusia berpendidikan yang menjadi modal bagi munculnya perlawanan atas kolonialisme secara lebih eksplisit (Lestari, 2020). Selain itu, dalam proses mimikri masyarakat

bumiputra juga tak semuanya otomatis menerima segala hal dari Barat. Masyarakat rupanya juga melakukan upaya-upaya filterisasi. Budaya asli yang mereka miliki menjadi penyaring atas dampak dari persentuhan budaya kolonial. Ada *local genius* yang terus dipertahankan. Dengan kecerdasannya, masyarakat bumiputra hanya menyerap hal-hal baik dari kolonial dan tetap mempertahankan budaya asli yang mereka miliki (Wardani, 2019). Upaya pemertahanan tersebut yang kelak akan menjadikan munculnya percampuran budaya (hibrid).

### Ambivalensi

Ambivalensi muncul dari konsekuensi logis atas tindakan mimikri. Ketika upaya mimikri dilakukan, pada saat yang bersamaan terjadi upaya mempertahankan identitas diri sebagai subjek yang bebas. Ambivalensi secara umum dipahami sebagai ketidaksadaran atas situasi dan keadaan yang bertentangan dan terjadi pada saat yang bersamaan. Subjek terjajah mencoba memasuki ruang penjajah dan mencoba menginternalisasikannya secara penuh, tetapi pada saat yang sama tetap tak akan sanggup atau tetap tidak dianggap sederajat (Sanditama & Kurniasih, 2021).

Ambivalensi juga dipahami sebagai sikap yang menegasikan dikotomi yang muncul akibat kolonialisme. Sikap tersebut memungkinkan subjek terjajah tergelincir pada pernyataan atau pemikiran yang menyerang dirinya sendiri sebagai pihak terjajah. Subjek terjajah terjebak untuk membenarkan hal-hal yang dibawa oleh pihak penjajah meskipun subjek tersebut tahu hal itu bertolak belakang dari karakternya yang sebenarnya. Dalam konteks kolonialisme di Hindia Belanda, pihak terjajah sebagai masyarakat Timur seringkali melegitimasi perilaku Barat/penjajah dengan cara meniru perbuatan tersebut, sedangkan hal tersebut bertentangan dengan budaya orang Timur, misalnya tentang keperawanan dan seks bebas (Nasri, 2016). Namun, hal tersebut juga dapat terjadi pada pihak penjajah (Taum, 2017). Ambivalensi

memungkinkan kedua pihak untuk “tergelincir”.

Bhabha meyakini adanya ruang untuk menegosiasikan proses peniruan yang dekonstruktif tersebut. Di ruang tersebutlah ambivalensi terjadi sebagai cara resistensi bumiputra untuk mencoba melepaskan diri dari identifikasi Barat mengenai identitas yang mereka miliki (Setiawan, 2020). Dalam sikap ambivalen tersebut, subjek menikmati hal-hal yang dibawa oleh kolonial, tetapi di sisi lain ia membenci lantaran dianggap sebagai penindas. Hal itu yang kemudian memunculkan sikap dan rasa nasionalisme pada subjek (Nasri, 2016). Sikap ambivalen subjek terjajah tergambar melalui dialog berikut.

“O, surat kabar Melayu... *Dank U*... Saya kira surat kabar Belanda... Apa Tuan tidak membawa surat kabar Belanda?”

“Sayang benar, tidak, Nona. Rupanya Nona senang sekali baca surat kabar Belanda. Apa nona juga berlangganan *Het Nieuws*?”

“Ya, saya suka baca sebab saya punya *kostvrouw* berlangganan ” (Supratman, 2021:30).

Pada dialog di atas, Soebagio bertanya kepada Sitti Adminah tentang koran yang dilanggannya. Rupanya Sitti Adminah tidak berlangganan koran. Ia membaca koran berbahasa Belanda justru dari ibu kosnya. Hal itu dapat diartikan bahwa kemampuan berbahasa Belanda dan kebiasaan baca koran yang dimiliki Sitti Adminah disokong oleh induk semangnya yang Belanda. Secara implisit, pihak penjajah justru mendukung pemertabatan subjek terjajah. Sitti Adminah secara tidak langsung juga telah menganggap pihak penjajah telah berjasa baik. Kedua hal tersebut secara tegas telah meruntuhkan dikotomi antara Belanda-bumiputra. Sebaliknya, ambivalensi dari pihak penjajah justru menyerang dirinya sendiri. Hal itu tergambar dalam petikan berikut.

“Saya tidak tahu Nona, tetapi buat saya lebih suka bekerja pada *handel* sebab di kantor *Gouvernement* terlalu banyak chef dan mandor,” kata Soebagio dengan sedikit tertawa. “Saya punya orang tua sendiri sudah

puluhan tahun jadi pegawai *Gouvernement* ... Tidak bisa, Nona, sebab saya rasa bekerja di handel lebih merdeka buat saya...” (Supratman, 2021:23).

Pernyataan Raden Soebagio tersebut menggambarkan bahwa ia tidak berpihak pada pemerintah kolonial Belanda. Menurutnya, bekerja pada pemerintah tidak membuatnya sejahtera. Hal itu tergambar dari pengalaman ayahnya yang telah puluhan tahun bekerja di sana, tetapi tetap tidak juga kaya. Sebaliknya, ia justru ingin bekerja di perusahaan swasta sebab membuatnya lebih merdeka. Istilah “merdeka” di sini tentu sangat ambivalen/ambigu. Soebagio adalah orang Belanda dan ini artinya ia berada di pihak penjajah. Pernyataannya tersebut menyerang kepentingan pemerintah kolonial dan pada saat yang sama memihak pada bumiputra karena memunculkan gagasan tentang merdeka.

Ambivalensi berkaitan pula dengan perasaan yang ambigu. Keinginan untuk setara membuat subjek terjajah berhasil merengkuh fasilitas yang ditawarkan oleh dunia modern, seperti kehidupan kota yang gemerlap, bioskop, serta berbagai kehidupan yang menuntut perputaran kapital. Namun, di sisi lain, subjek tersebut merasakan tercerabut dari akar kebudayaannya. Pada saat bersamaan, subjek menganggap segala kenyamanan dan kenikmatan yang dirasakannya berkat dunia modern yang dihasilkan oleh kolonialisme membuatnya justru mengelu-elukan peran kolonialisme. Perhatikan petikan berikut.

“Tentu tidak senang sebab tidak bisa pelesir dan nonton bioskop, tidak bisa melancong, dan tidak bisa lihat apa-apa yang bagus... tapi biar bagaimanapun juga, saya lebih suka tinggal di kota besar, terutama Batavia...” (Supratman, 2021:39).

Kutipan di atas menunjukkan keterpukauan masyarakat kolonial atas modernitas yang dibawa oleh kolonialisme. Sejak politik etis diterapkan oleh pemerintah kolonial, pembangunan dan segala bentuk modernitas Eropa memang muncul di Hindia Belanda.

Persoalannya ialah biaya pemodernan tersebut tetaplah ditanggung oleh masyarakat jajahan melalui pajak (Atikurrahman et al., 2021). Atikurrahman juga menegaskan, masyarakat Hindia Belanda yang kaget dengan segala bentuk pemodernan tersebut akhirnya bereaksi melalui respons paling ekstrem, yaitu berupa pemberontakan.

### Hibriditas

Kemunculan hibriditas merupakan akibat dari penindasan kultural kolonial, tepatnya ketika kekuatan penjajah menguasai masyarakat bumiputra dan memaksa mereka untuk berafiliasi ke dalam struktur masyarakat baru (Ashcroft et al., 1995). Hibriditas adalah sebentuk produk budaya baru dari persinggungan dua atau lebih budaya dalam masyarakat kolonial (Sanditama & Kurniasih, 2021). Namun, produk dan kondisi hibrid tersebut secara struktur tidak pernah benar-benar terkendali oleh penguasa kolonial (Foulcher & Day, 2008). Bagi Bhabha, hibriditas muncul dari proses persilangan budaya yang kemudian memunculkan budaya baru (Setiawan, 2020). Kondisi hibrida dalam masyarakat poskolonial selalu memunculkan standar ganda atau ambigu. Sikap subjek terjajah terhadap penjajah mendua, ditentang hal-hal buruknya sekaligus diterima hal-hal baiknya (Setyawan & Ridho, 2022). Salah satu contoh bentuk hibriditas dalam novel itu tergambar dalam petikan berikut.

“*Mien...Mientje...!*”

Gadis yang terburu-buru itu lalu menoleh dan menuju ke wagon yang kelima. Dengan senyum manis ia pun naik ke kereta api tersebut dan mendapatkan orang yang memanggil namanya (Supratman, 2021:4).

Panggilan “mientje” adalah sebutan untuk perempuan muda Belanda. Panggilan itu banyak dipakai oleh mereka yang bukan masyarakat Eropa yang tinggal di negara kolonial. Sebutan “mientje” diambil dari bahasa Belanda yang artinya kecil dan sayang dan terutama digunakan sebagai panggilan untuk perempuan muda (Riyanto et al.,

2014). Pada dialog di atas, tokoh Sitti Adminah merasa bangga mendapat panggilan “mientje”. Panggilan “mientje” merupakan produk hibrid. Pihak kolonial tidak bisa melarang penggunaan sebutan tersebut. Sementara itu, meskipun sudah menggunakan panggilan tersebut dan mencoba menyerupai perempuan Belanda dengan penampilan dan sikapnya yang dimirip-miripkan, tetap saja Sitti Adminah tak dipandang sebagai orang Belanda. Selain pada bentuk kata sapaan, hibriditas muncul pula dalam bentuk tampilan arsitektur atau bangunan-bangunan di wilayah kolonial. Simak kutipan berikut.

“Di kampung Cihapit pada suatu malam Minggu, tampak sebuah rumah batu berukuran sederhana. Meskipun rumah itu buatan Eropa, dilihat dari hiasannya, bisa diduga yang tinggal di situ adalah sebuah famili bumiputra. Tutup meja dari kain kepala pekalongan. Tutup pintu dan jendela terbuat dari kain panjang jogja. Di dinding tembok yang bersih banyak digantung keris, anak panah, dan gambar wayang. Di situ pun tergantung gambar Pangeran Diponegoro, Mustapha Kemal Pasha, Zahlul Pasha, Dr. Sun Yat Sen, dan para pemimpin bangsa terkenal lainnya” (Supratman, 2021:110).

Rumah-rumah dibangun dengan gaya mirip milik orang Eropa, tetapi dihuni oleh bumiputra. Oleh penghuninya, rumah itu kemudian dihiasi dengan berbagai ornamen yang melambangkan budaya dan isi pikiran mereka masing-masing. Hiasan dinding yang dipasang di sana ialah keris, kain lokal, anak panah, dan wayang. Bahkan, secara eksplisit, disebutkan di dalam novel tersebut penghuni rumah memajang foto para tokoh nasionalis di ranah internasional. Rumah beserta isinya tersebut adalah sebetuk budaya hibrid yang perannya justru menyerang balik kolonialisme. Selain pada produk budaya berbentuk rumah, hibriditas juga bisa ditemui dalam sikap tokoh. Simak kutipan berikut.

“Bukan kuli yang aku maksudkan. Aku cuma kasih nasihat jangan suka campur dengan orang yang bedigasan dan berhati kasar. Biar kuli atau orang miskin, asal hatinya baik atau suci, manusia wajib campur... Ah, itu

bergantung pada Sitti sendiri,” sahut ayah Siti Adminah...

“Sebenarnya Doel Rachim pun aku kenal, apalagi ia juga teman bermain si Sitti. Tetapi sebagai ayah, aku tidak mau paksa anak perawan zaman sekarang, kalau tidak setuju buat pasangannya, apalagi anak kita telah bersekolah Belanda dan bisa berpikir” (Supratman, 2021:83).

Sikap ayah Sitti Adminah tersebut merupakan perpaduan antara sikap “waspodo” orang bumiputra terhadap pergaulan orang Belanda. Pergaulan dengan Belanda yang diskriminatif harus diantisipasi oleh anaknya. Sisi sifat orang bumiputra yang menerima semua pergaulan asal “hatinya suci” melambangkan sikap alami orang bumiputra. Namun, pada saat yang bersamaan tokoh tersebut sudah dapat menerima dan mengakui cara berpikir anaknya sebagai hasil didikan Belanda. Sitti Adminah menolak dijodohkan sebab tidak sesuai dengan sikap dan tradisi Belanda. Sikap ayah tersebut menggambarkan watak hibrida yang terbentuk dalam diri subjek terjajah.

## PENUTUP

Novel *Perawan Desa* karya Supratman adalah novel poskolonial yang mengonstruksi berbagai persoalan wacana kolonial yang hadir di negara kolonial ke dalam cerita. Pengarang menjadikan tokoh-tokoh dalam novel sebagai corong untuk mempersoalkan isu kolonialisme. Berbagai persoalan yang diungkap ialah diskriminasi yang dialami bumiputra semasa penjajahan, stereotipe yang muncul akibat asumsi tak berdasar dalam melihat masing-masing pihak, baik penjajah maupun subjek terjajah, serta adanya superioritas ras dan tindak rasisme. Novel itu juga berhasil mengajukan perlawanan atau pembebasan atas berbagai wacana tersebut: tindakan rasisme mendapat perlawanan tegas dari bumiputra.

Dalam novel tersebut juga digambarkan resistensi yang berbentuk mimikri, ambivalensi, dan hibriditas sesuai dengan konsep Homi K. Bhabha. Semua unsur tersebut dijumpai di dalam novel itu



dan digambarkan secara eksplisit. Resistensi yang muncul atas kolonialisme dimulai dari mimikri yang memunculkan ambivalensi dari kedua kutub yang didikotomikan, yaitu Belanda dan bumiputra. Melalui mimikri, bumiputra mendidik diri sendiri agar mampu memiliki sumber daya intelektual. Hal itu kelak menjadi modal awal bagi munculnya perlawanan secara lebih kuat pada kemudian hari. Kebudayaan hibrid tak bisa dihindari, bahkan menampakkan bentuk-bentuk perlawanan yang tegas terhadap kolonialisme.

Novel *Perawan Desa* secara kompleks menggambarkan sisi buruk kolonialisme disertai respons-respons yang kuat dari bumiputra untuk melawannya. Dengan sikap yang jelas semacam itu, novel itu terbukti mengukuhkan dirinya sebagai novel yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan pandangan pengarang terhadap sejarah sehingga penting untuk dibaca dalam kerangka memahami perlawanan bumiputra atas Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, F. (2015). Anti-Rasisme dalam Novel Perjalanan ‘Burmese Days’ karya George Orwell. *Jurnal Poetika*, 3(1).  
<https://doi.org/10.22146/poetika.10434>
- Artawan, Gde; Yasa, I Nyoman. (2015). "Mimikri dan Stereotipe Kolonial terhadap Budak dalam Novel-Novel Balai Pustaka". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4 (1).  
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i1.4926>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1995). The Post-Colonial Reader. In B. Ashcroft, G. Griffiths, & H. Tiffin (Eds.), *the Post-Colonial Studies Reader* (Taylor-Francis Group). London: Routledge.
- Asri, Lit Purnama. (2020). “Resistensi Tokoh ‘Aku’ terhadap Kolonialisme di Musirawas dalam Novel *Kepunahan* karya Benny Arnas”. *Humaniora*, 21(1).  
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i1.7377>
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Bandel, K. (2016). *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial: Kumpulan Esai* (Cetakan I). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Budiman, M. (2008). Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Postkolonial. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damayanti, G. P., & Sunahrowi. (2017). Identitas dan Posisi Perempuan dalam Roman *L'enfant De Sable* Karya Tahar Ben Jelloun. *Suar Betang*, 12(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.26499/surbet.v12i1.17>
- Efendi, A. N. (2016). Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 225.  
[https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v16i2.4484](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4484)
- Fajar, Yusri. (2011). “Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer”. *Jurnal Literasi*, 1(2), 178-86.
- Faruk. (1999b). Mimikri dalam Sastra Indonesia. *Kalam*, 14, 2–14.
- Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia* (K. Syafi’ie, Ed.; Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriadin, F. (2021). Poskolonial dalam *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2).

- <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11719>
- Foucault, M. (2002). *Power Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)* (T. Setiawan & Sufianto, Eds. Cetakan I). Yogyakarta: Bentang.
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (K. Foulcher & T. Day, Eds.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hanggoro, H. T. (2019, August 24). Pameran Mengudar Bacaan Liar. *Historia.Id*.
- Lestari, E. D. (2020). Relasi Pribumi dan Kolonialis dalam Cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.13191>
- Mahattir, Nando Zikir; Anoeagrajekti, Novi; Muhamad, Abu Bakar Ramadan. (2021). "Resistensi dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Poskolonial". *Jurnal Semiotika*. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.19939>
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, Muhammad Fadli. (2020). “Wacana Kolonial dan Ambivalansi Cerpen Konsensus karya Sori Siregar: Kajian Homi K. Bhaba”. *Batra*, 6(1).
- Nasri, D. (2016). Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(No.1), 25–36. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.108>
- Noho, N. (2014). *Narasi Postkolonialisme dalam Novel (Analisis Naratif Novel ‘Sang Pemimpi’ Karya Andrea Hirata)* [Department of Communication Science, UMY]. <http://repository.umi.ac.id/handle/123456789/9796>
- Oktarina, D. (2018). Dari Sudut Pandang Narator: Ambivalensi dan Hibriditas dalam ‘Sja’ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina’. *Kandai*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.649>
- Rahariyoso. (2014). "Paradoks Ruang Tubuh dalam Puisi "Sakramen" karya Joko Pinurbo: Kajian 'Pascakolonial Tubuh' Sara Upstone". *Poetika*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10413>
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia (Relevansi Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razif. (2021). *Bacaan liar: Budaya dan Politik pada Zaman Pergerakan* (W. E. Putra, Ed.) Semarang: Beruang Cipta Literasi.
- Riyanto, S., Syofyan, A., & Darmayanti, N. (2014). *Kontak Bahasa Belanda dan Bahasa Sunda sebagai Pemer kaya Kebudayaan: Serapan Kosakata*.
- Said, E. W. (2012). *Orientalisme* (A. Hikmat, Ed.; Cetakan 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakinah. (2014). Pandangan Orientalis terhadap Identitas dan Isu Politik Tokoh Perempuan dalam ‘Putri Cina’. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.195>
- Sanditama, E., & Kurniasih, D. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Layla Karya Candra Malik dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Poskolonialisme. *Suar Betang*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.236>
- Setiawan, R. (2020). *Pascakolonial (Wacana, Teori, dan Aplikasi)* Semarang: Gombang Buku Budaya.
- Setyawan, E., & Ridho, D. W. S. (2022). Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Cerpen “Kita Gendong Bergantian” Karya Budi Darma: Kajian Pascakolonial. *Alayasastra*, 18(1), 43–60. <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.899>
- Sherboboevna, K. A. (2020). The Concept of Discourse and its Definition.

- International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20 (Sciences and High Technologies), 126–128.
- Sumardjo, J. (2004). *Kesusastraan Melayu Rendah (Masa Awal)* (I. Gusmian, Ed.). Yogyakarta: Galang Press.
- Supratman, W. (2021). *Perawan Desa* (Rukardi, Ed.). Semarang: Sinar Hidoep.
- Susanto, Dwi. (2012). “Relasi Sang Ego dan Sang Liyan dalam Tjerita Njai Dasima Soewatoe Koeban dari pada Pemboedjoek: Kajian Feminis Pascakolonial”. *Jurnal Kajian Sastra*, 32(1), 1-16.
- Taum, Y. Y. (2017). “Impala-Impala Hindia” Imperial Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K. Bhabha. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* (11), 68–77.
- Wardani, K. D. K. A. (2019). Mimikri dan Hibriditas Novel ‘Para Priyayi’ (Kajian Poskolonial). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2).  
<https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15972>
- Yasa, I. N. (2014a). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).  
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>
- Yasa, I. N. (2014b). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).  
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>
- Yusuf, C. T. (2021). *Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu: Kajian Poskolonialisme* (Vol. 18).  
<https://doi.org/10.26499/salingka.v18i2.599>